

SKRIPSI

**POTENSI DAN STRATEGI PENGELOLAAN KAWASAN EKOWISATA
MANGROVE BIRINGKASSI, DESA BULU CINDEA KECAMATAN
BUNGORO, KABUPATEN PANGKEP**

Disusun dan diajukan oleh:

LUSIANA KADIR

L011 17 1007



**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

IDENTIFIKASI POTENSI DAN STRATEGI PENGELOLAAN KAWASAN
EKOWISATA MANGROVE BIRINGKASSI, DESA BULU CINDEA KECAMATAN
BUNGORO, KABUPATEN PANGKEP

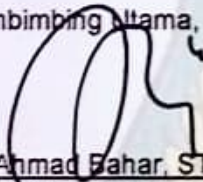
Disusun dan Diajukan oleh

Lusiana Kadir

L011 17 1007

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Ilmu
Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 4 Februari 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
Menyetujui:

Pembimbing Utama,



Dr. Ahmad Bahar, ST, M. Si

NIP: 19700322 199803 1 002

Pembimbing Pendamping,



Prof. Dr. Ir. Chair Rani, M. Si

NIP: 19680402 199202 1 001

Ketua Program Studi



Dr. Ahmad Faizal, ST., M. Si

NIP: 19750727 200112 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lusiana Kadir
Nim : L01171007
Program Studi : Ilmu Kelautan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Potensi dan Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Biringkassi, Desa
Bulu Cindea Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep

Adalah tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Februari 2022



L01171007

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lusiana Kadir
Nim : L011171007
Program Studi : Ilmu Kelautan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 15 Februari 2022

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Kelautan



Dr. Ahmad Faizal, ST., M.Si

NIP. 19750727 200112 1 003

Penulis,



Lusiana Kadir

NIM. L011171007

ABSTRAK

Lusiana Kadir. L011171007. "Potensi Dan Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Biringkassi, Desa Bulu Cindea Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep", dibimbing oleh **Ahmad Bahar** sebagai Pembimbing Utama dan **Chair Rani** sebagai Pembimbing Anggota.

Bulu Cindea merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pangkep yang terkenal dengan kekayaan alamnya, berupa hutan mangrove. Hutan mangrove ini kemudian dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan daya tarik ekowisata mangrove di Desa Bulu Cindea, Kabupaten Pangkep untuk pengembangan kawasan ekowisata ke depannya. Pengumpulan data dilakukan melalui survey lapangan dan wawancara dengan menggunakan kuisisioner. Sedangkan penilaian keindahan alam dilakukan dengan menerapkan metode SBE (*Scenic beauty Estimation*). Analisis data digunakan analisis ragam (*one-way Anova*) dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi ekowisata di ekosistem mangrove Bulu Cindea yang bisa dijadikan objek daya tarik berupa kehadiran burung Kuntul Kecil, Walet, Burung Gereja, Burung Kokoan Laut, Ikan Gelodok, dan Kepiting mangrove. Berdasarkan hasil perhitungan SBE (*Scenic Beauty Estimation*) wisatawan lebih menyukai pemandangan perpaduan antara keindahan buatan manusia dan keindahan alam secara alami. Strategi pengembangan ekowisata mangrove pada kawasan mangrove Desa Bulu Cindea adalah ketersediaan air tawar yang cukup dan kontinyu, sistem pengawasan dan evaluasi yang melibatkan masyarakat setempat serta para pemangku kepentingan dalam pengelolaan dan perlindungan ekosistem mangrove, pencegahan pencemaran bahan limbah organik dan anorganik.

Kata Kunci: Ekowisata, Pendugaan Keindahan Alam, Mangrove, dan SWOT

ABSTRACT

Lusiana Kadir. L011171007. "Potential and Management Strategies for the Biringkassi Mangrove Ecotourism Area, Bulu Cindea Village, Bungoro District, Pangkep Regency", was guided by **Ahmad Bahar** as the Main Advisor and **Chair Rani** as the Member Advisor.

Bulu Cindea is one of the areas in Pangkep Regency which is famous for its natural wealth, in the form of mangrove forests. This mangrove forest was later developed into an ecotourism area. This study aims to determine the potential and attractiveness of mangrove ecotourism in Bulu Cindea Village, Pangkep Regency for the development of ecotourism areas in the future. Data was collected through field surveys and interviews using questionnaires. While the assessment of natural beauty is carried out by applying the SBE (Scenic Beauty Estimation) method. Data analysis used analysis of variance (one-way Anova) and SWOT analysis. The results of this study indicate that the potential for ecotourism in the Bulu Cindea mangrove ecosystem that can be used as an object of attraction is the presence of Little Egrets, Swallows, Church Birds, Sea Kokoan Birds, Gelodok Fish, and Mangrove Crabs. Based on the results of the SBE (Scenic Beauty Estimation) calculation, tourists prefer views of a combination of man-made beauty and natural beauty. The strategy for developing mangrove ecotourism in the mangrove area of Bulu Cindea Village is the availability of sufficient and continuous fresh water, a monitoring and evaluation system that involves local communities and stakeholders in the management and protection of mangrove ecosystems, prevention of pollution of organic and inorganic waste materials.

Keywords: Ecotourism, Scenic Beauty Estimation, Mangrove and SWOT

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta alam, shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw dan kepada para keluarga serta sahabat beliau. Alhamdulillah wasy-syukurillah, berkat pertolongan Allah akhirnya skripsi dengan judul “Potensi Dan Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Biringkassi, Desa Bulu Cindea Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep” yang disusun sebagai salah satu syarat akademik untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin ini dapat dirampungkan.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian tugas akhir ini tidak luput dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Abdul Kadir dan Ibunda Ramlah atas didikan dan curahan limpahan kasih sayang, doa dan nasehat yang selalu setia diberikan kepada penulis. Rasa terima kasih juga penulis ucapkan kepada adik tersayang yang selalu memberikan semangat dan menemani penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Penghargaan yang tulus dan ucapan terima kasih dengan penuh keikhlasan juga penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Chair Rani, M. Si selaku Dosen Penasehat Akademik serta pembimbing kedua yang selalu memberikan arahan, nasehat, dukungan, dan doa kepada penulis. Terima kasih karena membantu penulis untuk menyelesaikan tugas akhir serta motivasi selama penulis menjalani Pendidikan di Departemen Ilmu Kelautan.
2. Dr. Ahmad Bahar, ST, M. Si selaku pembimbing utama. Terima kasih karena dengan penuh kesabaran senantiasa memberikan saran serta meluangkan waktu mulai dari penyusunan proposal hingga terselesainya skripsi penulis.
3. Para dosen penguji, Prof. Dr. Amran Saru, ST, M. Si dan Ir. Marzuki Ukkas, DEA yang telah memberikan semangat, masukan, kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan penyusunan skripsi ini.
4. Dekan, Wakil Dekan, Ketua Jurusan serta para Dosen Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin yang telah membagikan ilmu pengetahuan dan pengalamannya kepada penulis.
5. Pak Iqbal dan Pak Oding selaku staff Departemen Ilmu Kelautan, Pak Asdir, Pak Yesi dan Pak Razak selaku staff Kasubag Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan yang telah banyak memberikan banyak bantuan demi kelancaran dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tugas akhir ini.

6. Tim lapangan penulis: Kak Cambang, Ucay, Anda, Oca, Deva, Yaya, Shidiq, Edwin, Rio, Rahmat, Nidha, Tika, Uppa, Jojan, Uci, Indra, Fathin, Arman
7. Sahabat- sahabat seperjuangan tercinta dan tersayang Yaya, Ucay, Anda, Oca, Deva, Nidha, Tika, Uppa, Waddah yang selalu memberikan motivasi, semangat, serta menjadi tempat penulis mencurahkan segala keluh kesah dan saudara-saudaraku KLASATAS terimakasih atas kebersamaan selama perkuliahan serta semua canda tawa yang akan terus berkesan
8. Bapak Lurah, Bapak Kepala Dusun dan seluruh masyarakat Bulu Cindea yang selalu mengontrol dan memberikan tempat selama melakukan penelitian
9. Kak Nur, Kak Risma, Kak Ardi, Kak Yamin, Kak Sadik, Kak Carla, Kak Tono, Kak Hamzah, Kak Fadhil, Kak Wira dan Tono sebagai tempat penulis bertanya ketika bingung dalam menyelesaikan skripsi
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga segala dukungan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf. Akhir kata, semoga tulisan ini memberikan manfaat untuk penulis maupun pembaca. Amin Ya Rabbal Alamin

Makassar, 15 Februari 2022



LUSIANA KADIR

BIODATA



Lusiana Kadir, anak pertama dari pasangan Abdul Kadir dan Ramlah, dilahirkan di Balocci pada 19 Agustus 1998. Penulis memulai jenjang pendidikan dasar di SD Negeri 31 Senggerang pada tahun 2004-2010. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 2 Balocci pada tahun 2010-2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di BP2IP BAROMBONG. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMAS Semen Tonasa pada tahun 2014-2017. Hingga pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan tinggi negeri sebagai mahasiswa Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa penulis tergabung dalam dalam kegiatan organisasi dalam dan luar kampus, diantaranya: BPH KEMA-JIK FIKP UH, IPPM-Pangkep, Panrita Socioenterpreneur Community dan Marine Buddies Makassar. Selain itu penulis juga aktif menjadi asisten laboratorium mata kuliah Ikhtiologi dan Ekowisata Laut.

Penulis menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2020 di Kelurahan Balleangin, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan serta melakukan penelitian untuk penyelesaian tugas akhir di Jurusan Ilmu Kelautan dengan judul "Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Biringkassi, Desa Bulu Cindea Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep".

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN AUTHORSHIP	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
BIODATA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Kegunaan	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Pariwisata	4
B. Wisata Bahari	6
C. Ekowisata dan Eduwisata	7
D. Ekowisata Mangrove	10
E. Kelayakan dan Pengembangan Ekowisata	13
1. Parameter Lingkungan	13
2. Kerapatan Hutan Mangrove	13
3. Keragaman Mangrove	13
4. Biota Hutan Mangrove	13
5. Pasang surut	16
6. Masyarakat dan Pengunjung	18
7. Sarana dan Prasarana	18
8. Dukungan Pemerintah	19
F. Konservasi	22
G. Pemberdayaan Masyarakat	23
H. Strategi dan Pelaksanaan Rencana Pengelolaan Mangrove	23
I. Statistik Anova (OWA)	24
J. Pendugaan Keindahan Alam (Scenic Beauty Estimation)	25
K. Analisis SWOT	26
III. METODE PENELITIAN	28

A.	Waktu dan Tempat.....	28
B.	Alat.....	28
C.	Prosedur Kerja	29
a.	Tahap Persiapan.....	29
b.	Pengambilan Data.....	30
c.	Analisis Data	35
IV.	HASIL.....	36
A.	Gambaran Umum Lokasi	36
B.	Potensi Ekowisata Mangrove di Desa Bulu Cindea.....	37
1.	Kondisi Bio-fisik.....	37
a.	Komposisi Jenis Mangrove	37
b.	Sebaran dan Kerapatan Mangrove	38
c.	Ketebalan Mangrove	40
d.	Objek Biota Mangrove.....	40
e.	Sarana Pendukung	42
f.	Pasang Surut	45
C.	Strategi Pengembangan Wisata mangrove Desa Bulu Cindea	46
1.	Karakteristik Responden	46
2.	Analisis SWOT	48
3.	Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove	51
V.	PEMBAHASAN	56
1.	Potensi Ekowisata Mangrove di Desa Bulu Cindea.....	56
2.	Strategi Pengembangan Wisata mangrove Desa Bulu Cindea	62
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
A.	Kesimpulan	65
B.	Saran	65
	DAFTAR PUSTAKA.....	66
	LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Kriteria Baku Kerusakan Mangrove (Kepmen LH No. 201 Tahun 2004).....	13
2. Alat dan Kegunaannya	28
3. (Lanjutan) Alat dan Kegunaannya	29
4. Standar Matriks Kombinasi SWOT (Tuwo, 2011).....	35
5. Komposisi jenis mangrove kategori pohon di setiap Stasiun penelitian	37
6. Fauna yang dijumpai di setiap Stasiun pada ekosistem mangrove.....	40
7. Objek wisata yang bisa dijumpai di setiap Stasiun pengamatan	42
8. Sarana dan prasarana yang bisa dijumpai di setiap Stasiun pengamatan.....	43
9. Karakteristik responden pengunjung, masyarakat dan pengambil kebijakan pada kawasan ekowisata mangrove Desa Bulu Cindea	46
10. (Lanjutan) Karakteristik responden pengunjung, masyarakat dan pengambil kebijakan pada kawasan ekowisata mangrove Desa Bulu Cindea.....	47
11. Matriks faktor-faktor strategi internal ekosistem mangrove	49
12. (Lanjutan) Matriks faktor-faktor strategi internal ekosistem mangrove	50
13. Matriks faktor-faktor strategi eksternal ekosistem mangrove	50
14. Matriks alternatif strategi pengembangan untuk ekowisata mangrove.....	54
15. (Lanjutan) Matriks alternatif strategi pengembangan untuk ekowisata mangrove..	55

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Pola gerak pasut harian tunggal (diurnal tide)	17
2. Pola gerak pasut harian ganda (semi diurnal tide)	17
3. Pola gerak pasut campuran condong harian tunggal (Mixed Tide, Prevalling Diurnal)	17
4. Pola gerak pasut campuran condong harian ganda (Mixed Tide, Prevalling Semi Diurnal).....	18
5. Peta Lokasi Penelitian Bulu Cindea (Google earth, 2021)	28
6. Gambaran Umum Stasiun Penelitian (Modifikasi English et al., 1997)	31
7. Sketsa Penempatan Plot di Setiap Stasiun (Modifikasi English et al., 1997)	31
8. Komposisi setiap jenis mangrove yang ditemukan di lokasi penelitian	37
9. Jumlah jenis mangrove yang ditemukan di setiap Stasiun penelitian. Huruf yang berbeda di atas menunjukkan perbedaan yang nyata pada alfa 5% berdasarkan analisis ragam	38
10. Nilai kerapatan mangrove di setiap Stasiun penelitian. Simbol ns menunjukkan tidak adanya perbedaan yang nyata antara Stasiun berdasarkan analisis ragam pada alfa 5%.	39
11. Ketebalan mangrove di setiap Stasiun penelitian	40
12. Periophthalmus sp.	41
13. (a) Butorides striata (b) Egretta garzetta (c) Collocalia vestita (d) Passer montanus	41
14. (a) Episerma sp. (b) Metapanaeus	42
15. (a) spot destinasi foto rumah (b) spot destinasi foto Dewi Biringkassi (c) spot destinasi foto Bulu Cindea (d) spot destinasi foto kapal pemantau wisata	42
16. Tracking mangrove dengan panjang 10 m dan lebar 1 m	43
17. (a) Warung makan (b) Kios minuman (c) Gazebo di Stasiun 3	43
18. Objek yang dinilai responden	44
19. Grafik nilai SBE dan daya tarik di kawasan wisata mangrove Desa Bulu Cindea ..	45
20. Pola pasang surut perairan Desa Bulu Cindea.....	45
21. Hasil analisis matriks SWOT dengan kombinasi faktor internal dan faktor eksternal pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai daerah ekowisata	51
22. Objek spot foto destinasi wisata dengan nilai tertinggi	60
23. Objek spot foto destinasi wisata dengan nilai terendah.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Hasil Penilaian SBE	72
2. Hasil Penilaian SBE	73
3. Hasil Penilaian SBE	74
4. Hasil Perhitungan SBE	75
5. Hasil Perhitungan SBE	76
6. Hasil Perhitungan SBE	77
7. Ketebalan Mangrove di Desa Bulu Cindea	78
8. Jumlah pohon setiap jenis mangrove untuk keseluruhan Stasiun	79
9. Jumlah Pohon Setiap Jenis Mangrove Untuk Keseluruhan Stasiun	80
10. Jumlah semaian setiap jenis mangrove untuk Stasiun 2	81
11. Uji anova total kerapatan dan jumlah jenis kategori pohon dan semaian	82
12. Uji Total kerapatan dan Jumlah Jenis Kategori Pohon Dan Semaian	83
13. Uji Total kerapatan dan Jumlah Jenis Kategori Pohon Dan Semaian	84
14. Uji Total kerapatan dan Jumlah Jenis Kategori Pohon Dan Semaian	85
15. Data Primer Pasang Surut Perairan Bulu Cindea	86
16. (Lanjutan) Data Pasang Surut Perairan Bulu Cindea	87
17. Data Sekunder Pasang Surut Perairan Bulu Cindea	88
18. Hasil Kuisisioner Pengunjung	89
19. Hasil Kuisisioner Masyarakat Desa Bulu Cindea	90
20. Hasil Kuisisioner Pengambil Kebijakan	91
21. Pemberian Ranking Analisis SWOT oleh Responden	92
22. Pemberian Ranking Analisis SWOT oleh Responden	93
23. Pemberian Ranking Analisis SWOT oleh Responden	94
24. Daftar Quisioner Masyarakat	95
25. Daftar Quisioner Pengunjung	98
26. Daftar Quisioner Pengambil Kebijakan	102

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekosistem pesisir dikenal sebagai ekosistem yang sangat dinamis dan mempunyai kekayaan habitat yang beragam, baik di darat maupun di laut yang saling berinteraksi satu sama lain. Posisinya yang berdekatan dengan daratan menyebabkan kawasan pesisir paling mudah terkena dampak pembangunan baik secara langsung maupun tidak langsung (Dahuri *et al.*, 1996).

Kawasan pesisir dan laut di Indonesia memegang peranan penting, dimana kawasan ini memiliki nilai strategis berupa potensi sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang disebut sumberdaya pesisir. Sumberdaya alam ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sehingga selayaknya sumberdaya alam tersebut dikelola dengan baik untuk menghindari terjadinya krisis lingkungan hidup dan sumberdaya alam mulai dari sekarang dan masa yang akan datang. Salah satu sumberdaya alam yang terdapat di wilayah pesisir adalah hutan mangrove (Arief, 2003).

Hutan mangrove merupakan salah satu tipe hutan hujan tropik yang hidup di daerah pesisir yakni tumbuh di sepanjang garis pantai perairan tropik dan subtropik yang masih terkena pasang surut air laut. Ekosistem mangrove dapat dimanfaatkan tanpa merusak ekosistemnya dengan kegiatan berupa ekowisata. Pemanfaatan hutan mangrove sebagai tempat wisata merupakan suatu bentuk alternatif yang dapat dilakukan di wilayah pesisir. Adanya kawasan wisata alam atau ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomis bagi pengelola dan masyarakat sekitar tanpa adanya kerusakan ekosistem mangrove. Selain itu ekowisata pada ekosistem mangrove merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka konservasi lingkungan (Zulia *et al.*, 2019).

Pemanfaatan mangrove untuk ekowisata ini sejalan dengan minat wisatawan yang mengelompok dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik, alami dan kaya akan keanekaragaman hayati sehingga kawasan wisata tersebut bisa dikembangkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu dalam pengembangan ekowisata sangat membutuhkan partisipasi secara langsung dari masyarakat. Selain itu untuk menjadi kawasan ekowisata harus memenuhi beberapa kriteria serta memiliki konsep perlindungan lingkungan dalam pengelolaannya. Ekowisata juga memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan seperti dampak ekologi, ekonomi dan sosial budaya (Rodiana *et al.*, 2019).

Ekowisata merupakan mata pencaharian alternatif bagi masyarakat pesisir yang dapat menambah pendapatan mereka. Selain itu dalam pengelolaan ekowisata dan strategi konservasi hutan mangrove, keterlibatan para *stakeholders* sangat berperan penting. Proyek ekowisata di suatu kawasan dapat berhasil jika *stakeholders* melaksanakan peran mereka dalam pengelolaan ekowisata maupun konservasi hutan mangrove (Hafsar *et al.*, 2017).

Salah satu wilayah yang terkenal dengan kekayaan alamnya terutama dari sektor laut dan pesisirnya adalah Kabupaten Pangkep. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Wilayah laut yang lebih mendominasi menjadikan Kabupaten Pangkep kaya akan hutan mangrove. Salah satu hutan mangrove yang terkenal adalah hutan mangrove Pantai Biringkassi yang terletak di desa Bulu Cindea.

Potensi yang terus dikembangkan di kawasan ini adalah sumberdaya alam pariwisata dengan pengelolaan hutan mangrove yang dimulai sejak tahun 2019 (Hazard dan Hasriyanti, 2020). Pantai Biringkassi dengan panjang garis pantai sekitar 3500 meter, ditumbuhi hutan mangrove di sepanjang garis pantai dan muara sungai dengan ketebalan 10-50 meter. Mangrove tersebut umumnya adalah mangrove yang tumbuh secara alami dan hasil rehabilitasi. Secara keseluruhan luas area mangrove di Pantai Biringkassi sekitar 17,5 ha yang tumbuh pada garis pantai di beberapa desa berdasarkan data tahun 2009 (Saru *et al.*, 2009). Kawasan ini yang kemudian terus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat sekitar guna meningkatkan kualitas dan menunjang kehidupan masyarakat. Upaya rehabilitasi kemudian dilakukan oleh pemerintah Bulu Cindea untuk menyelamatkan hutan mangrove yang masih ada dengan tujuan mempertahankan keberadaannya dan melestarikan hutan mangrove tersebut dengan cara pembuatan kawasan ekowisata. Desa Bulu Cindea dipilih menjadi tempat wisata karena tempat ini sangat strategis dan berada di dekat sebuah dermaga yang dinamakan dermaga Biringkassi dengan pemandangannya yang begitu elok dan menambah daya tarik pengunjung apalagi ketika menjelang sore hari. Pengelolaan kawasan ekowisata mangrove ini tidak lepas dari tanggung jawab pemerintah, masyarakat Bulu Cindea maupun perusahaan.

Dari hasil observasi awal kondisi kawasan tersebut terdiri dari hutan mangrove yang cukup lebat, tracking mangrove dan gazebo serta aneka fauna cantik seperti burung walet. Di kawasan ini juga terdapat beberapa potensi yang masih belum teridentifikasi sehingga dari permasalahan tersebut muncul ide dari pemerintah dan masyarakat setempat untuk terus berbenah menemu kenali potensi dan strategi pengembangan kawasan ekowisata mangrove Bulu Cindea dalam upaya menjadikan hutan mangrove sebagai kawasan destinasi wisata berbasis lingkungan. Namun

permasalahan yang muncul kemudian adalah terkait dengan pengelolaan yang tidak jelas serta masih kurangnya fasilitas terhadap objek wisata ini dan kurangnya publikasi sehingga masih banyak kekurangan yang membuat wisatawan tidak tertarik untuk berkunjung ke tempat tersebut. Selain itu kawasan ekowisata mangrove yang dijadikan sebagai destinasi wisata tergolong masih sangat sempit.

Oleh karena itu dengan memperhatikan kondisi dan potensi hutan mangrove di kawasan ekowisata mangrove Bulu Cindea sebagaimana digambarkan di atas, maka perlu kajian secara detail untuk menilai potensi dan daya tarik ekowisata di area mangrove tersebut serta menyusun strategi pengembangannya.

B. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui potensi dan daya tarik ekowisata di ekosistem mangrove Biringkassi Kabupaten Pangkep
2. Merumuskan strategi pengembangan ekowisata mangrove Biringkassi di Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam merumuskan potensi dan strategi pengembangan ekosistem mangrove dan prospek pemanfaatan mangrove sebagai objek ekowisata pada kawasan tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh wisatawan dari suatu tempat ke tempat tujuan wisata di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggal mereka untuk melakukan persinggahan sementara waktu, yang didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah namun didasarkan atas kebutuhan mendapatkan kesenangan serta untuk menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan suatu *travel experience* dan *hospitality servise* (Zakaria *et al.*, 2014).

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud tujuan bukan berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang ia kunjungi, tetapi semata-mata sebagai konsumen yang menikmati perjalanan tersebut. Berdasarkan pengertian yang ada maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara waktu dengan tujuan tertentu namun bukan untuk bekerja (Amalyah *et al.*, 2016).

Pariwisata adalah gejala kemasyarakatan yang menyangkut tentang manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan lain sebagainya yang merupakan kajian sosiologis. Definisi pariwisata yang bersifat umum adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat untuk mengatur, mengurus, dan melayani kebutuhan wisatawan. Definisi yang lebih khusus tentang pariwisata adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri atau negara lain (Gunawan *et al.*, 2016).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata memang menjadi industri yang penting dalam pembangunan di bidang ekonomi bagi pihak yang terkait. Adapun *stakeholder* yang dimaksud seperti pemerintah, pemilik industri, maupun masyarakat yang bersama-sama ikut serta dalam kegiatan pariwisata.

Pariwisata (*tourism*) sering diasosiasikan sebagai rangkaian perjalanan seseorang atau kelompok orang (wisatawan, turis) ke suatu tempat untuk berlibur, menikmati keindahan alam dan budaya (*sighseeing*), bisnis, mengunjungi kerabat serta tujuan lainnya. Wisata merupakan bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengandalkan jasa alam untuk kepuasan manusia. Kegiatan pariwisata ini terdiri dari tiga unsur utama. Tiga unsur tersebut diantaranya ialah (Yustianingrum, 2017):

1. Manusia (*man*) merupakan orang yang melakukan perjalanan dengan maksud menikmati keindahan dari suatu tempat yang dikunjungi (alam)
2. Ruang (*space*) merupakan daerah atau ruang lingkup tempat melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain
3. Waktu (*time*) merupakan durasi yang digunakan selama perjalanan berlangsung dan tinggal di daerah tujuan wisata.

Perkembangan dalam sektor kepariwisataan pada saat ini melahirkan suatu konsep pengembangan pariwisata alternatif yang tepat. Konsep ini dapat dikatakan aktif membantu menjaga keberlangsungan pemanfaatan budaya dan alam secara berkelanjutan dengan segala aspek dari pariwisata berkelanjutan. Aspek tersebut antara lain ekonomi masyarakat, lingkungan, dan sosial-budaya. Pengembangan pariwisata berkelanjutan menjelaskan bahwa ekowisata merupakan alternatif membangun dan mendukung pelestarian ekologi yang memberikan manfaat yang layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat (Subadra, 2008).

Ekowisata merupakan salah satu produk pariwisata alternatif yang mempunyai tujuan membangun pariwisata berkelanjutan yaitu dengan cara pembangunan pariwisata yang secara ekologis, memberikan manfaat yang layak secara ekonomi dan adil secara etika, serta memberikan manfaat sosial terhadap masyarakat. Kebutuhan wisatawan dapat dipenuhi dengan tetap memperhatikan kelestarian kehidupan sosial-budaya, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya kembali demi terciptanya kawasan ekowisata yang berkelanjutan (Subadra, 2008).

Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas kemudian terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi ekowisata adalah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam. Salah satu bentuk ekowisata yang dapat melestarikan lingkungan yakni dengan ekowisata mangrove. Mangrove sangat potensial bagi pengembangan ekowisata karena kondisi mangrove yang sangat unik serta model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian dan kelestarian hutan serta organisme yang hidup di kawasan mangrove tersebut. Dalam melakukan suatu pengelolaan mangrove tentu saja diperlukan tindakan-tindakan nyata yang secara signifikan dapat mewujudkan lestari mangrove. Ada beberapa konsep dan teknik operasional yang dapat dilakukan dalam melakukan konservasi. Salah satunya yang dilakukan sekarang adalah dengan memanfaatkan mangrove menjadi daerah wisata alami tanpa

melakukan gangguan signifikan atau merusak terhadap keberadaan mangrove itu sendiri.

B. Wisata Bahari

Wisata bahari merupakan suatu kegiatan pariwisata dengan mengedepankan aspek kelautan (bahari) sebagai atraksi utama (Yustianingrum, 2017). Wisata bahari yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai atau laut. Wisata bahari juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan wisata yang menggunakan potensi pantai (air) dan sebagai daya dukung kegiatan wisata bahari (Suryasih, 2014).

Wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya bawah laut dan di atas laut seperti *diving*, *snorkling*, selancar, jetski, dan lain sebagainya yang didasarkan atas pemandangan, keunikan alam dan karakteristik ekosistem, seni dan budaya serta masyarakat daerah. Pada dasarnya kegiatan wisata bahari memadukan kegiatan manusia dan ekosistem laut berupa terumbu karang yang mempengaruhi mutu daya tarik wisata itu sendiri (Sutanto *et al.*, 2013).

Fokus utama kebijakan pengembangan pariwisata bahari sebagaimana disebutkan oleh (Utami, 2006) adalah:

1. Meningkatkan ketersediaan prasarana dan sarana public
2. Meningkatkan kualitas dan kapasitas sumberdaya manusia dalam mengelola pariwisata bahari
3. Mengembangkan sistem pendataan dan informasi yang lengkap, sehingga memudahkan wisatawan mendapatkan informasi dan akses cepat, mudah serta murah
4. Mengembangkan aktivitas ekonomi non-pariwisata seperti industri kerajinan, perikanan, restoran, dan jasa angkutan laut
5. Meningkatkan jaminan dan sistem keamanan bagi wisatawan
6. Menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi kalangan investor
7. Mengembangkan model pengelolaan pariwisata bahari yang mampu menjaga kelestarian ekosistem laut dan budaya masyarakat lokal

Menurut Alfira (2014), selain ekosistem laut yang ditawarkan sebagai daya tarik wisata, saat ini telah dikemas berbagai event yang diselenggarakan di laut, pantai dan wilayah sekitarnya antara lain:

1. Olahraga air. Suatu rangkaian yang didukung oleh peralatan modern seperti speedboat, diving, snorkeling, berselancar dll.
2. Tradisional. Rangkaian yang diselenggarakan kemudian didasarkan pada adat dan budaya masyarakat setempat misalnya pesta nelayan yaitu suatu ritual sebagai bentuk syukur atas berlimpahnya hasil tangkapan ikan.

3. Ekonomi edukatif. Berupa kunjungan ke tempat pelelangan ikan seperti melihat proses penarikan jaring dari laut oleh nelayan.
4. Kuliner. Sebagai suatu tempat yang khas. Laut tentu saja menyajikan makanan yang bertemakan olahan hasil laut segar. Hal ini merupakan salah satu daya tarik pengunjung untuk menikmati wisata bahari.
5. Ekowisata bahari. Menyajikan ekosistem alam khas laut berupa hutan mangrove, taman laut serta fauna cantik baik fauna di laut maupun sekitar pantai.

Pemanfaatan dan pengembangan potensi wisata bahari ini harus tetap menjamin kelestarian lingkungan hidup serta kearifan budaya masyarakat setempat dengan tujuan diantaranya:

1. Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan
2. Melindungi keanekaragaman hayati
3. Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya

C. Ekowisata dan Eduwisata

Ekowisata adalah perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan untuk menikmati lingkungan alam beserta isinya dengan berbagai fasilitas yang tersedia. Ekowisata merupakan salah satu bentuk atau jenis pariwisata berbasis alam yang dinikmati oleh wisatawan atau pengunjung (Suryaningsih, 2018).

Ekowisata (*ecotourism*) adalah perjalanan menuju berbagai tempat di permukaan bumi dengan tujuan untuk menikmati keindahan dan keajaiban alam tanpa sentuhan pembangunan. Keindahan dan keajaiban ini dapat berupa bentangan alam, seperti gunung, danau, sungai, hutan dan dapat pula kehidupan budaya suatu masyarakat yang belum tersentuh oleh teknologi modern. Motivasi utama ekowisata ini betul-betul hanya melihat, mempelajari, dan mengagumi keunikan dan kekhasannya. Dalam melakukan perjalanan wisata bermuatan tanggung jawab, disiplin, empati, dan moralitas yang tinggi terhadap lingkungan alam, sosial dan budaya konsep ekowisata mencoba memadukan tiga komponen penting yaitu konservasi alam, memberdayakan masyarakat lokal, meningkatkan kesadaran lingkungan hidup (Suryaningsih, 2018).

Manfaat ekowisata berdampak dalam berbagai aspek. Manfaat tersebut meliputi aspek konservasi, pemberdayaan dan pendidikan lingkungan:

1. Konservasi. Keterkaitan ekotourisme dan satwa yang terancam punah sangat erat, bahkan harus bersifat positif. Wisata berkolerasi positif dengan konservasi berarti memberikan intensif ekonomi yang efektif untuk melestarikan, meningkatkan keanekaragaman hayati budaya, melindungi warisan alam serta budaya di bumi.

2. Pemberdayaan ekonomi. Ekotourisme melibatkan masyarakat lokal berarti meningkatkan kapasitas dan kesempatan kerja masyarakat lokal. Konsep ekowisata adalah sebuah metode yang efektif untuk memberdayakan masyarakat lokal di seluruh dunia guna melawan kemiskinan dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.
3. Pendidikan lingkungan. Melibatkan pendidikan lingkungan berarti kegiatan wisata yang dilakukan harus memperkaya pengalaman, juga kesadaran lingkungan melalui interpretasi. Kegiatan harus mempromosikan pemahaman, penghargaan yang utuh terhadap alam, masyarakat, dan budaya setempat. Oleh karena itu berdasarkan tiga komponen penting tersebut, maka tidak secara otomatis setiap perjalanan wisata harus berbasis ekologi (*ecotourism*).

Pengertian ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata menjelaskan bahwa ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Nafi *et al.*, (2017), mendefinisikan ekowisata dari tiga prespektif yakni sebagai produk merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam, pasar merupakan semua perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan dan pendekatan pengembangan merupakan metode pemanfaatan sumberdaya pariwisata yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan dan pelestarian lingkungan.

Pengembangan ekowisata didasarkan pada Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS), yaitu pembangunan kepariwisataan di Indonesia meliputi destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata, dan kelembagaan pariwisata yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS). Dalam peraturan ini memuat visi, misi, tujuan, sasaran, dan arah pembangunan kepariwisataan nasional dalam kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2025.

Visi dan Misi pembangunan kepariwisataan nasional salah satunya yaitu terwujudnya Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata berkelas dunia, berdaya asing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat. Dalam mewujudkan visi ditempuh melalui 4 (empat) misi pembangunan kepariwisataan nasional meliputi pengembangan:

1. Destinasi pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat.

2. Pemasaran pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara.
3. Industri pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya.
4. Organisasi pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat, sumberdaya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

Pengembangan kawasan ekowisata daerah berbasis masyarakat meliputi upaya perbaikan kondisi lingkungan di kawasan site ekowisata, upaya konservasi/reboisasi/penanaman di dalam site kawasan ekowisata, penyiapan infrastruktur ekowisata (Civil Teknis), peningkatan *Capacity building* pengelola ekowisata, pelibatan masyarakat dalam pembangunan site kawasan ekowisata.

Salah satu bentuk produk pariwisata sebagai turunan dari konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah konsep pengembangan ekowisata. Ekowisata ini lebih dari sekedar kelompok pecinta alam yang berdedikasi, sebagai gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan. Bagaimana membuat devisa masuk kembali sehingga konservasi alam dapat membiayai dirinya sendiri merupakan inti cabang baru ilmu ekonomi hijau pembangunan berkelanjutan ini (Haryanto, 2014).

Ekowisata menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi antara keseimbangan menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya. Ekowisata ini dapat berperan aktif di dalam memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin akan terjadi selama pengembangan kawasan pariwisata. Fokus utama dari pengembangan model ekowisata tersebut didasarkan atas potensi dasar kepariwisataan dimana kelestarian alam dan budaya dikedepankan (Haryanto, 2014).

Seluruh daerah wisata di Indonesia diharapkan mampu mengaplikasikan model pengembangan ekowisata berkelanjutan di dalam implementasi pengelolaan wisatanya tanpa memandang apakah wisata tersebut dilaksanakan di desa atau di kota, apakah berbasis keindahan alam atau kekayaan budaya, apakah dilaksanakan oleh pemda atau dilakukan oleh swasta, dengan mendasarkan pengelolaan kepada keseluruhan elemen tersebut, diharapkan mampu mewujudkan keberlanjutan dari pengembangan pariwisata dalam konteks apapun, tentu saja dengan penyesuaian beberapa asumsi yang mendasar misalnya disesuaikan dengan adat dan nilai-nilai yang berlaku atau disesuaikan dengan tingkat kesiapan dari daerah itu sendiri (Haryanto, 2014).

Ekowisata saat ini menjadikan salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas dan terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi ekowisata adalah suatu konsep pengembangan lingkungan

yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam. Salah satu bentuk ekowisata yang dapat melestarikan lingkungan yakni dengan ekowisata mangrove. Mangrove sangat potensial bagi pengembangan ekowisata karena kondisi mangrove yang sangat unik serta model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian dan kelestarian hutan serta organisme yang hidup di kawasan mangrove. Dalam melakukan suatu pengelolaan mangrove tentu saja diperlukan tindakan-tindakan nyata yang secara signifikan dapat mewujudkan lestari mangrove. Ada beberapa konsep dan teknik operasional yang dapat dilakukan dalam melakukan konservasi salah satunya sekarang adalah dengan memanfaatkan signifikan terhadap keberadaan mangrove itu sendiri (Alfirah, 2014).

Menurut Jordan (2018), eduwisata merupakan suatu program dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di obyek wisata tersebut. Eduwisata dalam pariwisata dimasukkan dalam kategori wisata minat khusus. Wisata minat khusus merupakan bentuk kegiatan dengan wisatawan individu, kelompok atau rombongan kecil yang bertujuan untuk belajar dan berupaya mendapatkan suatu pengalaman di daerah yang dikunjungi. Eduwisata menawarkan kegiatan pembelajaran melalui produk, proses, fungsi, maupun kombinasi dari hal tersebut. pembelajaran wisata edukasi berfokus pada pengalaman akan keterlibatan individu selama proses pemahaman sesuatu yang sedang dipelajari dan mendorong kemahiran atau penguasaan atas sesuatu yang sudah diketahui. Program Eduwisata bertujuan untuk memadukan konsep pendidikan dengan hiburan, sehingga wisatawan merasa nyaman dan senang ketika berkunjung ke tempat tersebut. Eduwisata juga dapat mengubah suasana yang formal (kaku) menjadi suasana yang lebih santai dan riang. Dalam arti luas, dengan adanya program wisata berbasis pendidikan mampu membuat daya tarik dan daya jual dari segala potensi layanan informasi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik secara psikologi maupun intelektual. Agar suasananya terkesan fantastis dan tidak membosankan, maka kegiatan program wisata berbasis pendidikan ini perlu dikemas semenarik mungkin, program wisata mana yang tepat untuk anak-anak, remaja, dan orang tua.

D. Ekowisata Mangrove

Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis dan subtropis yang didominasi oleh beberapa jenis mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Hutan mangrove memiliki berbagai fungsi dan manfaat yang berperan penting dalam kehidupan manusia baik secara ekologi, sosial, maupun ekonomi. Mengingat pentingnya hutan mangrove bagi

keberlangsungan hidup manusia serta mencegah meluasnya kerusakan hutan mangrove, sudah sewajarnya diperlukan suatu perencanaan pengelolaan yang mempertimbangkan keberlanjutan atas kelestariannya. Berdasarkan atas potensi yang ada, baik berupa produk dan jasa lingkungan, harus digali seluas-luasnya secara bijaksana dan terencana untuk memberikan manfaat pada manusia dan pembangunan (Saputra dan Setiawan, 2014).

Ekowisata merupakan salah satu pendekatan untuk mewujudkan pembangunan wilayah pesisir yang berkelanjutan. Menurut (Saputra dan Setiawan, 2014), ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan keaslian lingkungan alam, dimana terjadi interaksi antara lingkungan alam dan aktivitas rekreasi, konservasi dan pengembangan serta antara penduduk dan wisatawan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekowisata mengintegrasikan kegiatan pariwisata, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga masyarakat setempat dapat ikut serta menikmati keuntungan dari kegiatan wisata tersebut melalui pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki.

Ekowisata mangrove didefinisikan sebagai kawasan yang diperuntukkan secara khusus untuk dipelihara demi kepentingan pariwisata. Kawasan hutan mangrove adalah salah satu kawasan pantai yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, karena keberadaan ekosistem ini berada pada muara sungai atau estuaria. Mangrove hanya tumbuh dan menyebar pada daerah tropik dan subtropik dengan kekhasan organisme baik tumbuhan yang hidup dan berasosiasi di sana. Ekosistem mangrove merupakan habitat berbagai fauna, baik fauna khas mangrove maupun fauna yang berasosiasi dengan mangrove. Berbagai fauna tersebut menjadikan mangrove sebagai tempat tinggal, mencari makan, bermain atau tempat berkembang biak. Komunitas fauna mangrove terdiri dari dua kelompok yaitu:

1. Kelompok fauna daratan/terestial yang umumnya menempati bagian atas pohon mangrove terdiri atas insekta, ular, primate dan burung. Kelompok ini tidak mempunyai sifat adaptasi khusus untuk hidup di dalam hutan mangrove, karena mereka melewati sebagian besar hidupnya di luar jangkauan air laut pada pohon yang tinggi, meskipun mereka dapat mengumpulkan makanannya berupa hewan laut pada saat air surut.
2. Kelompok fauna akuatik/perairan terdiri atas dua tipe yaitu fauna yang hidup di kolom air terutama jenis ikan dan udang serta fauna yang menempati substrat baik keras (akar dan batang mangrove) maupun lunak (lumpur) terutama kepiting, kerang dan berbagai jenis invertebrata lainnya.

Beberapa jenis wisata pantai di hutan mangrove antara lain dapat dilakukan pembuatan jalan berupa jembatan diantara tanaman pengisi hutan mangrove,

merupakan atraksi yang akan menarik pengunjung. Juga restoran yang menyajikan masakan dari hasil laut, bisa dibangun sarannya berupa panggung di atas pepohonan yang tidak terlalu tinggi, atau rekreasi memancing serta berperahu. Potensi ekowisata semua objek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan. Potensi ekowisata dapat dilihat dari hasil analisis daya dukung. Daya dukung kawasan adalah jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia (Alfirah, 2014). Meskipun permintaan sangat banyak namun daya dukunglah yang membatasi kegiatan yang dilakukan di lingkungan alam. Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas yang terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi yang ada adalah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam, mangrove sangat potensial bagi pengembangan ekowisata karena kondisi mangrove yang sangat unik serta model wilayah yang dapat dikembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup di kawasan mangrove. Suatu kawasan akan bernilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang jika di dalamnya terdapat suatu yang khas dan unik untuk dilihat dan dirasakan. Ini menjadi kunci dari suatu pengembangan kawasan wisata.

Pengembangan wisata mangrove memerlukan kesesuaian sumber daya dan lingkungan yang sesuai dengan yang disyaratkan. Kesesuaian karakteristik sumber daya dan lingkungan untuk pengembangan wisata dilihat dari aspek keindahan alam, keamanan dan keterlindungan kawasan, keanekaragaman biota, keunikan sumber daya dan aksesibilitas. Rini *et al* (2015), menyatakan bahwa wisata pantai yang kegiatannya menikmati alam habitat mangrove. Jenis wisata ini mensyaratkan:

- a. Ketebalan mangrove. Dimana ketebalan mangrove diukur dari garis terluar ke arah laut tegak lurus ke darat hingga vegetasi mangrove berakhir
- b. Kerapatan mangrove. Dimana jumlah pohon mangrove menunjukkan daya dukung kawasan dan kenyamanan habitat
- c. Jenis mangrove. Dimana jenis mangrove mempunyai pemandangan dan kenyamanan bagi pengunjung
- d. Pasang surut. Dimana ketinggian air dan frekuensi pasang air laut ikut menentukan kenyamanan wisata
- e. Obyek biota. Dimana keragaman biota seperti ikan, kepiting, moluska, mamalia dan burung menambah nilai daya tarik di habitat mangrove.

E. Kelayakan dan Pengembangan Ekowisata

1. Parameter Lingkungan

Beberapa parameter lingkungan yang dijadikan sebagai potensi pengembangan ekowisata mangrove adalah komposisi jenis mangrove, sebaran dan kerapatan mangrove, ketebalan mangrove, objek biota mangrove, sarana pendukung, pasang surut yang ada di dalam ekosistem mangrove.

2. Kerapatan Hutan Mangrove

Kerapatan jenis adalah jumlah total individu spesies per luas petak pengamatan, dimana luas petak pengamatan adalah jumlah plot atau luas plot misalnya jumlah plot yang diamati ada 10 buah, dengan luas masing-masing plot 10 m x 10 m maka total seluruh petak pengamatan adalah 1000 m² Fachrul (2006).

Berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 201 Tahun 2004 Tentang Baku dan Pedoman Penentuan Kerusakan Mangrove dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Baku Kerusakan Mangrove (Kepmen LH No. 201 Tahun 2004)

	Kriteria	Penutupan (%)	Kerapatan (Pohon/ha)
Baik	Sangat Padat	≥ 75	≥ 1500
	Sedang	≥ 50 - < 75	≥ 1000- <1500
Rusak	Jarang	< 50	< 1000

3. Keragaman Mangrove

Hutan mangrove meliputi pohon-pohon dan semak yang terdiri dari 12 genera tumbuhan berbunga yaitu *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Xylocarpus*, *Lumnitzera*, *Laguncularia*, *Aegiceras*, *Aegiatilis*, *Snaeda* dan *Conocarpus* yang termasuk ke dalam family (Bengen, 2004).

Vegetasi hutan mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi, namun demikian hanya terdapat kurang lebih 47 jenis tumbuhan yang spesifik. Paling tidak di dalam hutan mangrove terdapat salah satu jenis tumbuhan sejati penting/dominan yang termasuk kedalam empat family yaitu Rhizophoraceae (*Rhizophora*, *Bruguiera*, dan *Ceriops*), Sonneratiaceae (*Sonneratia*), Avicenniaceae (*Avicennia*) dan Meliaceae (*Xylocarpus*) (Bengen, 2004).

4. Biota Hutan Mangrove

Menurut Bengen (2004), komunitas fauna hutan mangrove membentuk percampuran antara dua kelompok yaitu kelompok fauna daratan/terestial yang

umumnya menempati bagian-bagian atas pohon mangrove terdiri atas insekta, ular, primata dan burung. Kelompok fauna perairan/akuatik terdiri atas dua tipe yaitu fauna yang hidup dikolom air seperti ikan dan udang serta fauna yang menempati substrat akar dan batang pohon mangrove maupun lumpur seperti kepiting, kerang dan berbagai jenis avertebrata lainnya. Biota biota yang sering mengunjungi hutan mangrove adalah dari vertebrata, seperti burung, amfibia, reptilia, dan mamalia. Hutan mangrove banyak disinggahi oleh beberapa jenis burung imigran.

a. Ikan

Selain mangrove memiliki fungsi fisik sebagai pelindung pantai dari gelombang, fungsi mangrove yang tidak kalah pentingnya adalah fungsi ekologis sebagai tempat berlindung, pembesaran, dan perkembang biakan. Organisme yang banyak menikmati fungsi ekologis mangrove ini adalah biota laut, seperti ikan dan udang. Karena itu pada ekosistem mangrove juga ditemukan berbagai jenis ikan (Bahar, 2004).

Menurut Alfirah (2014), mengatakan bahwa Ikan yang umum ditemukan pada ekosistem mangrove yaitu Ikan Gelodok (*Periophthalmus sp*), Ikan Bandeng (*Chanos chanos*), Ikan Belanak (*Chelon subviridis*), Ikan Mujair (*Tilapia sp*).

b. Burung

Burung merupakan salah satu komponen rantai makanan dalam ekosistem mangrove. Keberadaan burung di dalam ekosistem mangrove karena dijadikan tempat berlindung, tempat bertelur, dan persinggahan sementara (khusus yang migrasi musiman). Kehadiran burung yang mengelompok di pohon-pohon mangrove dengan diwarnai bunyi spesies masing-masing merupakan pemandangan yang menarik. Atraksi-atraksi burung seperti terbang di udara, atau menukik ke dalam laut menangkap ikan merupakan salah satu atraksi yang sangat menarik. Dikaitkan dengan ekowisata mangrove, burung-burung biasanya menjadi obyek wisata bird watching karena memiliki bulu yang indah atau suara yang merdu, apalagi jika terdapat jenis yang langka. Keberadaannya dalam jumlah banyak pada kanopi pohon mangrove juga merupakan pemandangan yang menarik (Bahar, 2004).

Tuwo (2011), menemukan 53 jenis burung yang berada di hutan mangrove Arakan Wawontulap dan Pulau Mantehage di Sulawesi Utara. Whitten (1996) dalam Tuwo (2011) menemukan beberapa jenis burung yang dilindungi yang hidup pada hutan mangrove yaitu pecuk ular (*Anhinga Anhinga melanogaster*), bintayung (*Freagata Andrew-si*), Kuntul perak kecil (*Egretta javanicus*), Kowak merah (*Nycticorax caledonicus*), Bangau tongtong (*Leptoptilus javanicus*), Ibis hitam (*Plegadis falcinellus*), bangau hitam (*Ciconiaepiscopus*), burung duit (*Vanellus indicus*), trinil tutul (*Tringa*

guititer), blekek asia (*Limnodromus semipalmatus*), gajah besar (*Nuenius arquata*), dan trulek lidi (*Himantopus himantopus*). Selain itu Witten *et al.* (1996) dalam Tuwo (2011) juga menyatakan bahwa ada beberapa jenis burung yang mencari makan di sekitar hutan mangrove, yaitu *Egretta eulohotes*, kuntul perak (*E. intermedia*, kuntul putih besar (*E. alba*), bluwok (*Ibis cinereus*), dan cangak laut (*Ardea sumatrana*).

c. Reptilia

Beberapa jenis reptil yang hidup di hutan bakau yaitu, Biawak (*Varacus Salvator*), Ular belang (*Boiga dendrophila*), Ular sanca (*Phiton reticulatus*) dan beberapa jenis ular air seperti, *Cerbera rhynchops*, *Archrochordus granulatus*, *Homalopsis buccata*, dan *Fordonia leucobalia* (Tuwo, 2011).

d. Crustacea

Crustacea menjadikan kawasan hutan mangrove sebagai tempat tinggal, tempat memijah, mengasuh dan mencari makan. Crustacea seperti udang dan kepiting sangat melimpah di kawasan ekosistem mangrove. Salah satu yang terkenal adalah kepiting lumpur (*Thalassina anomala*) yang dapat membentuk gundukan tanah besar di mulut liangnya, serta kepiting bola (*Uca*) yang salah satu capitnya sangat besar. Terdapat sekitar 60 spesies kepiting di ekosistem mangrove. Kebanyakan memakan dedaunan, yang lain memakan alga atau detritus di sedimen tanah dan membuang sisanya dalam gumpalan-gumpalan tanah (Tuwo, 2011).

e. Makrozoobenthos

Keberadaan makrozoobenthos pada ekosistem mangrove terkait erat dengan keberadaan biota laut lainnya, serta burung-burung yang mengkonsumsi makrozoobenthos. Karena itu keberadaan makrozoobenthos penting sebagai salah satu rantai makanan dalam ekosistem mangrove. Adapun jenis makrozoobenthos yang umum dijumpai pada ekosistem mangrove yaitu, *Littorina scarba*, *Terebralia sulcata*, *Rhinoclavis sinensis*, *Clypeomorus corallium*, *Rhiniclavis vertagus*. Keanekaragaman makrozoobenthos yang tinggi juga menunjukkan daya tahan ekosistem mangrove terhadap tekanan ekologis juga tinggi. Perairan yang memiliki keanekaragaman makrozoobenthos rendah mengindikasikan terjadinya ketidakstabilan di dalam ekosistem tersebut karena ada jenis yang mendominasi perairan tersebut. kondisi seperti ini juga menyebabkan daya tahan ekosistem terhadap tekanan lingkungan juga rendah (Bahar, 2004).

5. Pasang surut

Menurut Korto dan Jasin (2015), pasang surut adalah fluktuasi (gerakan naik turunnya) muka air laut secara berirama karena adanya gaya tarik benda-benda di langit, terutama bulan dan matahari terhadap massa air laut di bumi.

Pasang surut laut merupakan suatu fenomena pergerakan naik turunnya permukaan air laut secara berkala yang diakibatkan oleh kombinasi gaya gravitasi dan gaya tarik menarik dari benda-benda astronomi terutama oleh matahari, bumi dan bulan (Korto & Jasin, 2015).

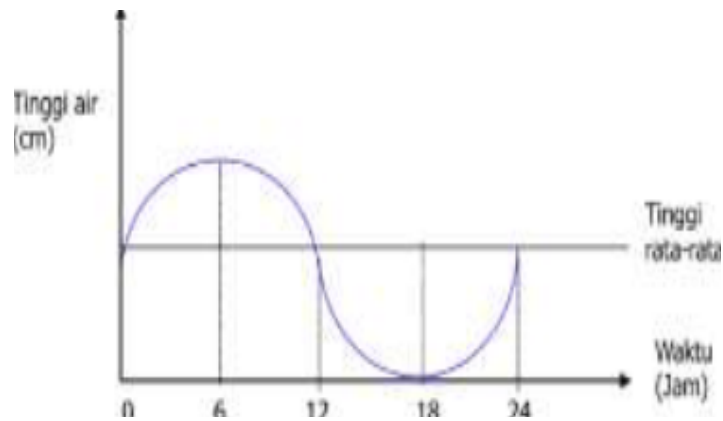
Tinggi pasang surut adalah jarak vertikal antara air tertinggi (puncak air pasang) dan air terendah (lembah air surut) yang berurutan. Periode pasang surut adalah waktu yang diperlukan dari posisi permukaan air rata-rata ke posisi yang sama berikutnya. Periode pasang surut tergantung pada tipe pasang surut. Periode pada saat permukaan air naik disebut pasang, sedangkan pada saat air turun disebut surut. Pasang surut tidak hanya mempengaruhi lapisan di bagian teratas saja, melainkan seluruh massa air dan energinya pun sangat besar. Di perairan-perairan pantai, terutama di teluk-teluk atau di selat-selat yang sempit, gerakan naik turun atau variasi muka air menimbulkan arus yang disebut dengan arus pasang surut, yang menyangkut massa air dalam jumlah sangat besar dan arahnya kurang lebih bolak-balik (Korto & Jasin, 2015).

Adapun Tipe Pasang Surut Menurut Dronkers (1964) dalam Korto dan Jasin (2015). ada tiga tipe pasut yang dapat diketahui, yaitu:

1. Pasang surut *diurnal* yaitu bila dalam sehari terjadi satu kali pasang dan satu kali surut. Biasanya terjadi di laut sekitar katulistiwa.
2. Pasang surut *semi diurnal* yaitu bila dalam sehari terjadi dua kali pasang dan dua kali surut yang hampir sama tingginya.
3. Pasang surut campuran yaitu gabungan dari tipe 1 dan tipe 2, bila bulan melintasi khatulistiwa (deklinasi kecil), pasutnya bertipe *semi diurnal*, dan jika deklinasi bulan mendekati maksimum, terbentuk pasut diurnal

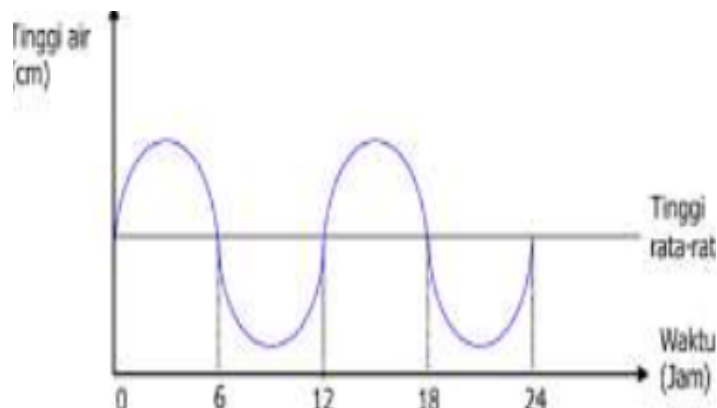
Menurut Wyrski (1961) dalam Korto dan Jasin (2015), pasang surut di Indonesia dibagi menjadi 4 tipe yaitu:

1. Pasang surut harian tunggal (*Diurnal Tide*). Merupakan pasut yang hanya terjadi satu kali pasang dan satu kali surut dalam satu hari.



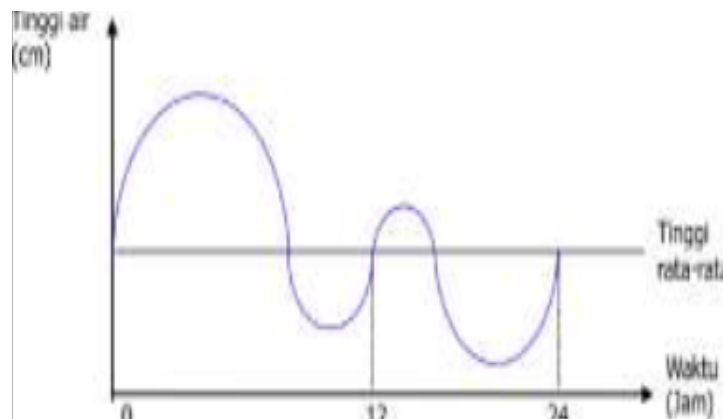
Gambar 1. Pola gerak pasut harian tunggal (diurnal tide)

2. Pasang surut harian ganda (*Semi Diurnal Tide*). Merupakan pasut yang terjadi dua kali pasang dan dua kali surut yang tingginya hampir sama dalam satu hari. Ini terjadi di Selat Malaka dan Laut Andaman.



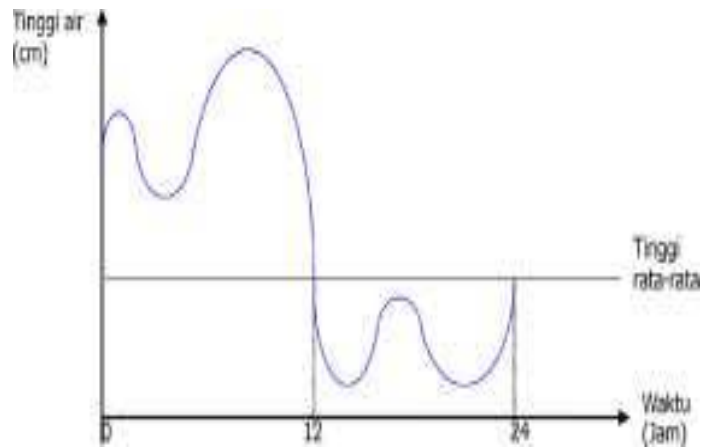
Gambar 2. Pola gerak pasut harian ganda (semi diurnal tide)

3. Pasang surut campuran condong harian tunggal (*Mixed Tide, Prevalling Diurnal*). Merupakan pasut yang tiap harinya terjadi satu kali pasang dan satu kali surut tetapi terkadang dengan dua kali pasang dan dua kali surut yang sangat berbeda dalam tinggi dan waktu.



Gambar 3. Pola gerak pasut campuran condong harian tunggal (Mixed Tide, Prevalling Diurnal)

4. Pasang surut campuran condong harian ganda (*Mixed Tide, Prevailing Semi Diurnal*). Merupakan pasut yang terjadi dua kali pasang dan dua kali surut dalam sehari tetapi terkadang terjadi satu kali pasang dan satu kali surut dengan memiliki tinggi dan waktu berbeda. Ini terjadi di Pantai Selatan Jawa dan Bagian Timur Indonesia.



Gambar 4. Pola gerak pasut campuran condong harian ganda (*Mixed Tide, Prevailing Semi Diurnal*)

6. Masyarakat dan Pengunjung

Menurut Triwibowo (2015), Pengelolaan diartikan sebagai rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian pergerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengelolaan ekowisata merupakan penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggungjawab di tempat tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan pada keindahan alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pengelolaan ekowisata dengan melibatkan masyarakat sejalan dengan manajemen berbasis masyarakat (*community based-management*) yang melibatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal sebagai dasarnya. Ekowisata juga merupakan alternative dalam pariwisata yang konsisten dalam pengelolaan lingkungan, sosial, nilai-nilai dalam komunitas dan membuat tuan rumah dan tamu menikmati secara positif, interaksi yang bermanfaat serta berbagi pengalaman.

7. Sarana dan Prasarana

Menurut Ramadani dan Zidni (2019), sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang kenyamanan pengunjung di kawasan wisata. Pada dasarnya

usaha tersebut merupakan fasilitas minimal yang harus ada pada suatu daerah tujuan wisata. Jika salah satu tidak ada maka dapat diketahui perjalanan wisata yang dilakukan tidak berjalan seperti yang diharapkan. Prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang tersedia serta yang memungkinkan segala kegiatan berjalan dengan lancar sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Kawasan mangrove sebagai objek ekowisata dikatakan optimal apabila lokasi dan jenis kegiatan telah dapat ditentukan, keteraturan dan keserasian sarana dan prasarana disesuaikan dengan kondisi objek, kenyamanan dan keamanan pengunjung terjamin. Tata letak fasilitas dan sarana tetap memperhatikan aspek estetika kawasan. Pengunjung tidak hanya tertarik pada objek daya tarik alam, namun juga tertarik pada sarana dan prasarana yang tersedia.

Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata meliputi (a) Akomodasi (*accommodation*), sarana akomodasi dibutuhkan apabila wisata diselenggarakan dalam waktu lebih dari 24 jam dan direncanakan untuk menggunakan sarana akomodasi tertentu sebagai tempat menginap, (b) Transportasi (*tourist transportation*), sarana transportasi berkaitan erat dengan mobilisasi wisatawan. Dalam perkembangan pariwisata alat transportasi tidak hanya dipakai sebagai sarana untuk membawa wisatawan dari suatu tempat ke tempat lain saja, namun juga digunakan sebagai atraksi wisata yang menarik, (c) Penyediaan makanan (*catering trades*), dilihat dari lokasinya ada makanan yang disediakan di hotel dan menjadi bagian atau fasilitas hotel. Adapula yang berdiri sendiri secara independen. Dimanapun restoran itu berada, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain menu, fasilitas, harga dan lokasi, (d) Obyek dan atraksi wisata (*tourist objects dan tourist attraction*), dapat dibedakan atas dasar asal usulnya atraksi tersebut, yaitu objek atau atraksi wisata yang bersifat alami, buatan manusia serta perpaduan antara buatan manusia dengan keadaan alami (Ramadani dan Zidni, 2019).

8. Dukungan Pemerintah

Pramudita (2015), mengemukakan bahwa sebagai industri perdagangan jasa, kegiatan pariwisata tidak terlepas dari peran serta pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemerintah bertanggung jawab atas empat hal utama yaitu perencanaan kawasan pariwisata, pembangunan fasilitas utama dan pendukung pariwisata, pengeluaran kebijakan pariwisata serta penegakan peraturan. Berikut penjelasan mengenai peran-peran pemerintah dalam bidang pariwisata:

1. Perencanaan pariwisata

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional tahun 2010-2025 pasal 2 ayat 5 menyebutkan bahwa dalam perencanaan pembangunan kepariwisataan nasional harus meliputi pengembangan: (a) Destinasi pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat; (b) Pemasaran pariwisata yang sinergis, unggul dan bertanggungjawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara; (c) Industri pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha dan bertanggung jawab terhadap alam dan sosial budaya; (d) Organisasi pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat, sumberdaya manusia, regulasi dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

2. Pembangunan Pariwisata

Pembangunan pariwisata umumnya dilakukan oleh sektor swasta terutama pembangunan fasilitas dan jasa pariwisata. Pengadaan infrastruktur umum seperti jalan, listrik dan air yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata terutama untuk proyek-proyek yang berskala besar yang memerlukan dana yang sangat besar seperti pembangunan Bandar udara, jalan untuk transportasi darat, proyek penyediaan air bersih dan proyek pembuangan limbah merupakan tanggung jawab pemerintah. Selain itu, pemerintah juga berperan sebagai penjamin dan pengawas para investor yang menanamkan modalnya dalam bidang pembangunan pariwisata.

Dukungan pemerintah dalam pembangunan pariwisata tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 23 tahun 2015 tentang dana alokasi khusus pada sub bidang pariwisata yang digunakan untuk pemenuhan fasilitas pelayanan pariwisata yang ditujukan untuk mendukung sarana dan prasarana pariwisata dalam rangka penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke destinasi pariwisata. Pemenuhan fasilitas pelayanan pariwisata mulai dari penataan kawasan berupa penataan taman, pembuatan pagar pembatas, panggung kesenian, panggung terbuka), pembangunan dan penataan kios cendramata, kios kaki lima, pendopo, rest area, plaza pusat jajanan/kuliner dan tempat ibadah.

3. Kebijakan Pariwisata

Kebijakan merupakan perencanaan jangka panjang yang mencakup tujuan pembangunan pariwisata dan cara atau prosedur pencapaian tujuan tersebut yang

dibuat dalam pernyataan-pernyataan formal seperti hokum dan dokumen-dokumen resmi lainnya. Kebijakan yang dibuat pemerintah harus sepenuhnya dijadikan panduan dan ditaati oleh para stakeholders. Kebijakan-kebijakan yang harus dibuat dalam pariwisata adalah kebijakan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja, dan hubungan politik terutama politik luar negeri bagi daerah tujuan wisata yang mengandalkan wisatawan mancanegara. Umumnya kebijakan pariwisata dimasukkan ke dalam kebijakan ekonomi secara keseluruhan yang kebijakannya mencakup struktur dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kebijakan ekonomi yang harus dibuat sehubungan dengan pembangunan pariwisata adalah kebijakan mengenai ketenagakerjaan, penanaman modal dan keuangan, industry-industri penting untuk mendukung kegiatan pariwisata, dan perdagangan barang dan jasa (Pramudita, 2015).

Dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan pada Bab II kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan secara garis besar terbagi menjadi empat bagian yakni pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan, pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal, pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung serta pelestarian lingkungan.

4. Peraturan Pariwisata

Dalam peraturan Daerah Kabupaten Pangkep Nomor 3 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten BAB XIV bahwa pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Pangkep merupakan bagian integral dari pembangunan daerah serta merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Pembangunan Kepariwisata Nasional. Sumber-sumber potensi Kepariwisata baik yang berupa objek dan daya tarik wisata, kekayaan alam, budaya, sumberdaya manusia, usaha jasa pariwisata dan lainnya merupakan modal dasar bagi pembangunan kepariwisataan daerah. Modal tersebut perlu dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan daerah serta kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah serta memupuk rasa cinta budaya bangsa dan cinta tanah air. Untuk mencapai hasil pengembangan di bidang kepariwisataan yang optimal, diperlukan adanya visi, misi yang jelas sebagai dasar acuan bagi penyusunan kebijaksanaan dan strategi, di samping adanya koordinasi dan kerjasama terpadu antara instansi pemerintah, swasta dan masyarakat.

Pengembangan kepariwisataan daerah perlu tetap melestarikan lingkungan nilai-nilai budaya dan mendorong upaya peningkatan kualitas lingkungan hidup, memperkuat jati diri, serta tetap memperhatikan derajat kemanusiaan, kesusilaan

dan keagamaan. Peran serta masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya memiliki peranan penting demi tercapainya tujuan dan sasaran pengembangan pariwisata daerah. Berdasarkan pertimbangan tersebut perlu disusun pedoman tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPDA) Kabupaten Pangkep dengan Peraturan Daerah.

F. Konservasi

Konservasi berasal dari kata *Conservation* yang terdiri atas kata *con* dan *servare* yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya, namun secara bijaksana. Konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi dimana konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba mengalokasikan sumberdaya alam untuk sekarang, sedangkan dari segi ekologi, konservasi merupakan alokasi sumberdaya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang. Kawasan konservasi hutan mangrove adalah usaha perlindungan, pelestarian alam dalam bentuk penyisihan areal sebagai kawasan suaka alam baik untuk perairan laut, pesisir, dan hutan mangrove. Suatu kawasan konservasi mangrove yang didasarkan pada dinamika dan status kerusakan ekosistem dilatarbelakangi bahwa ekosistem hutan mangrove saat ini banyak mengalami tekanan yang secara nyata telah mengurangi luasan mangrove. Penggalakan kegiatan konservasi sebagai alat dan pengikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pemulihan serta pengelolaan mangrove sebagai upayaantisipasi yang dapat dilakukan merupakan kunci keberhasilan pelestarian mangrove. Upaya ini harus disertai dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, melalui kegiatan ekowisata. Hal ini dilakukan untuk mencapai pembangunan pesisir yang berkelanjutan, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi yang optimum bagi pemerintah daerah dan masyarakat sekaligus mempertahankan kualitas ekosistem mangrove sebagai sistem penyangga kehidupan (Mulyadi dan Hendriyanto, 2009).

Kawasan konservasi yaitu kawasan dimana konservasi sumberdaya alam hayati dilakukan. Kawasan konservasi juga merupakan salah satu cara yang ditempuh pemerintah untuk melindungi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya dari kepunahan. Pengelolaan dan pengembangan kawasan konservasi diajukan untuk mengusahakan kelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia (Alfirah, 2014).

Pengelolaan kawasan konservasi sebagai bagian dari pengelolaan hutan juga memerlukan kemunculan paradigma baru, karena pada hakikatnya ini merupakan salah satu aspek pembangunan yang berkelanjutan serta berwawasan lingkungan, dan

memiliki dampak nyata terhadap upaya peningkatan kesejahteraan rakyat. Melalui paradigma pengelolaan baru berbasis masyarakat, maka pemerintah harus mereduksi perannya yang terlalu dominan dan mulai berbagi peran dengan pihak lain yang terkait, sehingga konsep kebijakan menjadi lebih partisipatif. Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi menjadi penting karena dengan adanya pemberdayaan akan membantu masyarakat untuk memperkuat posisinya dalam pengelolaan kawasan konservasi (Peranginangin, 2014).

G. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya. Pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah mengakibatkan mereka tidak mampu dan tidak tahu. Ada dua tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat yaitu (a) menciptakan suasana, kondisi atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang dapat berperan aktif dalam pembangunan keberdayaan dan kepariwisataan secara berkelanjutan, (b) membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri yang meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan (Damayanti *et al.*, 2014).

Menurut Wahyuni *et al* (2015), konsep pengembangan ekowisata salah satunya bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga dapat bermanfaat untuk ekonomi masyarakat setempat. Adanya program-program pemberdayaan masyarakat yang ada sudah sepatutnya makin dikembangkan dan semakin diaktifkan. Selain itu, perlu dikembangkan lagi partisipasi masyarakat untuk menjadi pemandu wisata. Hal ini untuk menjembatani antara keinginan wisatawan dan konsep pengembangan ekowisata. Masyarakat local sebenarnya bukanlah hambatan bagi pengembangan Ekowisata, karena peran mereka seharusnya tidak terpisahkan dalam program-program wisata. Pengelolaan berbasis masyarakat ini merupakan salah satu pendekatan pengelolaan alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaannya.

H. Strategi dan Pelaksanaan Rencana Pengelolaan Mangrove

Strategi merupakan suatu garis besar Haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pelaksanaan ialah proses dalam bentuk rangkaian kegiatan yang berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program atau proyek. Pengelolaan adalah suatu istilah yang

berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya (Harsoyo (1997) dalam Alfirah (2014).

Dalam kerangka pengelolaan dan pelestarian mangrove, terdapat dua konsep utama yang dapat diterapkan. Kedua konsep tersebut pada dasarnya memberikan legitimasi dan pengertian bahwa mangrove sangat memerlukan pengelolaan dan perlindungan agar dapat tetap lestari. Kedua konsep tersebut adalah perlindungan ekosistem mangrove dan rehabilitasi ekosistem mangrove (Bengen, 2004).

1. Perlindungan hutan mangrove

Perlindungan hutan mangrove dilakukan dalam bentuk penunjukkan suatu kawasan mangrove untuk menjadi kawasan konservasi dan sebagai suatu bentuk sabuk hijau disepanjang pantai dan sungai.

2. Rehabilitasi hutan mangrove

Rehabilitasi merupakan satu bentuk atau upaya untuk mengembalikan kondisi ekosistem yang sehat secara ekologis. Bentuk rehabilitasi yang dimaksud dalam konsep ini berupa kegiatan penghijauan yang dilakukan terhadap hutan-hutan yang telah gundul. Upaya ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi ekologis kawasan hutan mangrove dan memunculkan nilai estetika dari kawasan tersebut.

I. Statistik Anova (OWA)

Sama halnya dengan Uji T, dalam uji Anova harus menghitung statistik uji (dalam hal ini adalah F- rasio) untuk menguji pernyataan bahwa apakah kelompok yang dibandingkan memiliki kesamaan atau tidak. Bahasa statistik hipotesis uji Anova dapat dituliskan seperti ($H_0 : M_1 = M_2 = M_3 = 0$), biasanya dengan harapan bahwa Anda akan dapat menolak H_0 untuk memberikan bukti bahwa hipotesis alternatif ($H_1 : \text{Tidak } H_0$). Untuk menguji H_0 , Anda mengambil sampel secara acak kelompok peserta/sampel/responden dan menetapkan ukuran-ukuran (variabel dependen). Kemudian melihat apakah ukuran-ukuran tersebut berbeda untuk berbagai kondisi. Jika berbeda maka Anda akan dituntun untuk menolak H_0 . Seperti pada uji statistik yang lain, kita menolak H_0 ketika mendapati statistik uji yang diukur melalui F-statistik yang melebihi F tabel dengan tingkat kepercayaan tertentu. Cara lain dapat dilakukan (probabilitas) yang mana lebih rendah dari 5%, misalnya kita menggunakan tingkat kepercayaan 95% (Marpaung *et al.*, 2016).

Test of Homogeneity of variances bertujuan untuk menguji berlaku tidaknya asumsi untuk Anova, yaitu apakah ketiga sampel mempunyai varians yang sama. Uji Anova bertujuan untuk menguji apakah ketiga sampel mempunyai rata-rata (mean) yang sama. Sedangkan Post Hoc Test bertujuan untuk membahas mana saja kelompok yang tidak berbeda (Sujarweni, 2020).

1. Hipotesis

H₀: Ketiga varians populasi adalah identik

H_a: Ketiga varians populasi adalah tidak identik

2. Pengambilan Keputusan

Jika Sig > 0,05 maka H₀ diterima

Jika Sig < 0,05 maka H₀ ditolak

J. Pendugaan Keindahan Alam (Scenic Beauty Estimation)

Keindahan visual lanskap pada kawasan wisata hutan mangrove adalah elemen lanskap yang tidak merupakan buatan atau ciptaan manusia dan hanya dapat dipertahankan saja. SBE (Scenic Beauty Estimation) menghasilkan kualitas zona visual lanskap. Zona kualitatif visual lanskap bertujuan untuk memaksimalkan potensi visual lanskap dengan menempatkan beberapa fasilitas yang sesuai berada pada kawasan tersebut, sehingga visual lanskap yang alami dapat mendukung aktivitas dan kegiatan penjung yang sedang berada pada kawasan tersebut. SBE yaitu suatu metode untuk menilai suatu tapak melalui pengamatan foto berdasarkan suatu hal yang disukai keindahannya secara kuantitatif. Terdapat tiga kategori dalam metode penilaian kualitas pemandangan, yaitu inventarisasi deskriptif, survei dan kuisisioner, evaluasi berdasarkan preferensi. Metode SBE mengukur preferensi masyarakat dengan penilaian melalui sistem rating terhadap slide foto dengan menggunakan kuisisioner. Penilaian manusia terhadap pemandangan melalui foto sama baiknya dengan menilai pemandangan secara langsung (Setyabudi dan Permana, 2020).

Evaluasi kualitas visual di hutan mangrove dilakukan penilaian dengan memperkirakan perbandingan kualitas visual melalui metode Scenic Beauty Estimation (SBE). Konsepnya berupa kondisi yang dirasakan oleh penilai dalam hubungannya dengan lanskapnya. Penilaian kualitas visual ini bertujuan untuk mengetahui nilai keindahan, baik secara fisik ataupun lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku pengguna. Seperti akumulasi kuantitas pengunjung pada area tertentu. Setelah dilakukan penilaian/evaluasi, rekomendasi diperlukan untuk menentukan model penataan lanskap yang nantinya dapat dikembangkan sebagai potensi baru di hutan mangrove. Di sisi lain, tujuan khusus dari penelitian ini adalah (1) menentukan

dan menilai kualitas visual dari pendugaan keindahan, (2) menentukan area keindahan berdasarkan persepsi responden (Setyabudi dan Permana, 2020).

K. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Secara umum, penentuan strategi yang tepat dimulai dengan mengenali opportunity (peluang) dan threat (ancaman). Selain itu juga diperlukan pemahaman strength (kekuatan) dan weaknaess (kelemahan) pada aspek internal. Sehingga mampu bersaing dan mencapai tujuan secara efektif serta efisien (Tuwo, 2011).

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan. Dengan demikian perencanaan strategis (strategi planning) harus menganalisis faktor-faktor strategis seperti (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Adapun kombinasi faktor internal dan eksternal sebagai berikut (Tuwo, 2011):

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang lebih pada intern dalam rangka menilai atau mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari tiap-tiap bagian. Intinya adalah berusaha mencari “Keunggulan-keunggulan” yang akan dipakai untuk membedakan diri dari pesaing, sehingga harus dilihat dari sudut pandang konsumen. Setelah faktor-faktor strategi internal diidentifikasi, suatu tabel IFAS (*internal strategic factors analysis summary*) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal tersebut dalam kerangka strength dan weakness. Tahapnya adalah:

- a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan
- b. Memberi bobot masing masing faktor tersebut dengan skala mulai dengan dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi pernyataan (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- c. Menghitung ranking untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala
- d. Mengalikan bobot dengan skor

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah suatu kekuatan luar dimana faktor tersebut tidak mempunyai pengaruh sama sekali terhadapnya, namun kerusakan-kerusakan yang terjadi pada lingkungan akan mempengaruhi kinerja dalam industri tersebut. Kedua

faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT adalah singkatan dari lingkungan Internal Strengths dan Weakness serta lingkungan Eksternal Opportunity dan Threats. Sebelum membuat matriks faktor strategi eksternal, kita perlu mengetahui terlebih dahulu faktor strategi eksternal (EFAS). Berikut ini adalah cara-cara penentuan faktor strategi eksternal (EFAS):

- a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman
- b. Memberi bobot masing masing faktor tersebut dengan skala mulai dengan dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi pernyataan (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- c. Menghitung ranking untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala
- d. Mengalikan bobot dengan skor